

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang paling utama dan menjadi penentu kecerdasan suatu bangsa. Pendapat ini mengisyaratkan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, karena pendidikan dapat mengubah diri manusia dari yang tidak mengerti menjadi tahu dan paham. Kesadaran kita sebagai warga negara yang memiliki tanggung jawab terhadap berlangsungnya kehidupan berbangsa dan bernegara seyogyanya selalu memiliki jiwa militan untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang termuat dalam UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa,² pada pasal 31 tentang pendidikan terutama ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”,³ serta UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) BAB II pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

² *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD'45)*, (Surabaya: Apollo: tt), hal. 2

³ *Ibid*, hal. 24

⁴ Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama: 2012), hal. 208

Secara hakiki pendidikan dipandang bermutu jika dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional serta berhasil membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, bermoral dan berkepribadian. Pendidikan sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), karena dengan pendidikan dapat melahirkan generasi-generasi manusia yang berilmu, baik itu melalui pendidikan formal atau pendidikan non formal.

Pendidikan menurut Jean Piaget berarti menghasilkan, menciptakan, pendidikan mampu menggabungkan dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh dan disisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik (guru) untuk mendorong individu tersebut.⁵ Pandangan ini memberi makna bahwa pendidikan adalah suatu pembentukan dengan bermacam-macam cara yang kita pilih, supaya bagus pertumbuhan jasmani dan rohaninya, sehat otaknya dan baik budi pekertinya, sehingga dapat mencapai cita-cita dan bahagia lahir dan batinnya. Kualitas pendidikan dapat dilihat dari beberapa faktor yang mendukung dan menunjang. Salah satu faktor yang dapat dijadikan tolak ukur yaitu keberhasilan siswa melalui proses belajar.

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan secara berulang-ulang dan menyebabkan adanya perubahan perilaku yang disadari dan cenderung bersifat tetap.⁶ Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu. Berkaitan dengan konsep belajar, pentingnya belajar demi

⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 12

⁶ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar & pembelajaran*, (Jogjakarta, Ar- Ruzz media, 2013), hal. 21

tercapainya perubahan tingkah laku juga diajarkan dalam Islam, dalam hal ini Allah juga berfirman dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya :

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al Mujadalah ayat 11).⁷

Dari beberapa definisi tersebut belajar dapat diartikan suatu proses perubahan dalam diri seseorang yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap, kebiasaan yang mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain. Kegiatan belajar merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi antara pendidik dengan peserta didik dapat dilihat dari proses dan sistem pembelajaran yang dirancang dan diterapkan di dalam kelas.

⁷ Q.S. Al Mujadalah : 11

Pembelajaran merupakan suatu proses, cara, perbuatan menjadikan orang untuk belajar. Proses pembelajaran mengandung serangkaian aktifitas antara guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung untuk mencapai tujuan tertentu. Timbal balik atau interaksi antara guru dan siswa merupakan syarat utama dalam berlangsungnya proses belajar. Interaksi dalam belajar mengajar tidak hanya hubungan antara guru dan siswa, melainkan interaksi belajar yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran melainkan juga menanamkan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh siswa khususnya pada pembelajaran matematika.⁸

Matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia, negara yang mengabaikan pendidikan matematika sebagai prioritas utama akan tertinggal dari kemajuan segala bidang (terutama sains dan teknologi), dibanding negara lainnya yang memberikan tempat bagi matematika sebagai subjek yang sangat penting.⁹ Oleh karena itu matematika disebut sebagai rajanya ilmu pengetahuan atau "*King of Science*", siapa yang pandai atau mampu menguasai matematika maka mata pelajaran yang lain juga akan mudah ditaklukkan. Begitu pentingnya peranan matematika seperti yang diuraikan di atas, seharusnya berupaya menjadikan suatu mata pelajaran yang menyenangkan dan digemari oleh siswa. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa mata pelajaran matematika masih merupakan pelajaran yang dianggap sulit, membosankan, dan sering menimbulkan kesulitan dalam belajar. Kondisi ini

⁸ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar...*, hal.18

⁹ Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak Dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz media,2008), hal.41

mengakibatkan mata pelajaran matematika tidak disenangi, tidak dipedulikan dan bahkan cenderung diabaikan. Hal ini tentunya menimbulkan kesenjangan yang cukup besar antara apa yang diharapkan dari belajar matematika dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Di satu sisi matematika mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan daya nalar, berpikir logis, sistematis dan kreatif.

Menurut peneliti selama ini proses pelaksanaan belajar mengajar matematika di sekolah hanya mentransfer apa yang dipunyai guru kepada siswa dalam wujud pelimpahan fakta matematis dan prosedur penghitungan, bahkan sering terjadi dalam menanamkan konsep hanya menekankan bahwa konsep-konsep itu merupakan aturan yang harus dihafal, tidak perlu tau dari mana asal-usul rumus tersebut. Siswa diprogram hanya untuk menghafal rumus dan mengerjakan soal, tanpa harus memahami makna dan fungsi soal tersebut. Hal itu terjadi karena guru lebih sering mendominasi kelas dan menjadi sumber utama pengetahuan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru menyampaikan konsep-konsep atau struktur-struktur matematika secara deduktif, guru menyajikan contoh dan siswa bersifat pasif. Waktu siswa digunakan lebih banyak untuk mendengarkan penjelasan guru dan mencatat, dan selanjutnya guru memberikan latihan (soal) dengan tujuan agar siswa lebih memahami konsep yang baru saja disampaikan dan siswa mengerjakan latihan tersebut seperti atau mirip dengan contoh yang baru saja diberikan oleh guru, tanpa mereka ketahui bahwa hubungan yang ada dalam matematika bertalian erat dengan kehidupan sehari-hari. Siswa dipaksa mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang

diingat itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika siswa lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.

Dalam pembelajaran matematika, misalnya anak hafal rumus luas persegi, tetapi mereka bingung ketika ia disuruh menghitung luas permukaan sebuah kardus bekas. Oleh karena itu rumus matematika memiliki hubungan dengan simbol-simbol yang digunakan. Dalam belajar matematika haruslah bertahap dan berurutan serta mendasarkan pengalaman belajar yang lalu, namun kemampuan berfikir seseorang berbeda-beda dipengaruhi intelegensinya, hal ini akan berdampak terhadap hasil belajar matematika siswa.

Hasil belajar dapat diartikan perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.¹⁰ Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.¹¹

Selama ini pandangan siswa terhadap matematika sangat menyedihkan, siswa menganggap matematika itu sulit dan berat, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada pelajaran matematika yang kurang memuaskan, sehingga matematika di anggap sebagai momok yang menakutkan. Matematika umumnya terdiri dari rumus-rumus dan penghitungan yang memerlukan ketelitian.

¹⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.54

¹¹ *Ibid*, hal.46

Pengerjaannya yang harus sistematis dari satu rumus ke rumus lain membuat siswa harus berfikir aktif yang disertai pemahaman.

Kesulitan siswa dalam memahami materi pelajaran matematika bisa disebabkan oleh berbagai hal, seperti penyampaian materi ajar yang kurang menarik dari guru, pembelajaran yang kurang bermakna bagi siswa, siswa belum mampu menghubungkan materi yang dipelajari kedalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan mempengaruhi hasil belajar siswa yang rendah. Selain itu, dilihat dari segi model pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih mengikuti metode-metode yang pada umumnya masih klasikal atau konvensional, yang diterima siswa hanyalah penonjolan tingkat hafalan dari sekian macam topik, tetapi belum diikuti dengan pengertian dan pemahaman yang mendalam yang bisa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya. Sehingga memberikan situasi yang sama terhadap siswa yang akhirnya menimbulkan ketidaktanggapan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa yang rendah.

Situasi ini juga dialami di SMP Negeri 1 Ngantru. Berdasarkan informasi dari guru SMP Negeri 1 Ngantru, metode belajar mengajar yang digunakan cenderung menggunakan metode konvensional. Guru hanya memberi teori, contoh soal dan pembahasan kemudian tugas. Keadaan seperti itu membuat siswa menjadi bosan dan tidak ada keinginan untuk mengikuti pembelajaran matematika. Selain itu peran guru terlihat lebih dominan karena yang lebih berperan aktif adalah guru. Pemahaman yang diperoleh siswa hanya sebatas apa yang disampaikan oleh pengajar atau guru. Sehingga siswa tidak bisa mengembangkan materi tersebut

lebih luas, siswa hanya mengikuti langkah-langkah guru tanpa bisa berfikir kreatif. Keadaan tersebut akan mempengaruhi hasil belajar siswa, hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal.

Menyikapi hal tersebut, ada filsafat konstruktivisme yang beranggapan bahwa pengetahuan di bangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun sosial.¹² Filsafat konstruktivisme adalah suatu pandangan dalam memperoleh pemahaman terhadap suatu pengetahuan yang dilakukan dengan cara aktif mengkonstruksi pengetahuan sendiri berdasarkan pengalaman orang itu sendiri. Dalam mengkonstruksi bisa dilakukan secara individu atau melalui interaksi sosial. Pengetahuan dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang sewaktu dia berinteraksi dengan lingkungannya.¹³ Filsafat konstruktivisme ini akan membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena siswa harus aktif mengkonstruksi terus menerus dari satu konsep ke konsep yang lebih rinci. Dengan kata lain, filsafat ini beranggapan matematika atau pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman orang itu sendiri untuk mengkonstruksinya.

Dalam proses membangun pengetahuan matematika, siswa berinteraksi dengan lingkungan dan dihadapkan dengan informasi baru. Dalam konstruktivisme, pengetahuan baru akan bereaksi dengan pengetahuan lama, sehingga pengetahuan yang lama akan dimodifikasi atau siswa membentuk sesuatu yang baru sebagai hasil interaksi tadi di dalam benaknya. Salah satu komponen penting dalam pendekatan pembelajaran beracuan konstruktivisme yang telah memiliki sejarah panjang dalam

¹² Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 49

¹³ *Ibid.*, hal. 19

inovasi atau pembaruan di bidang pendidikan adalah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.¹⁴ Proses pembelajaran kontekstual berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.¹⁵ Dimana dengan menggunakan pembelajaran kontekstual proses pembelajaran di kelas berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa seperti pembelajaran yang selama ini diterapkan oleh guru.

Belajar dalam pembelajaran kontekstual atau CTL bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Belajar melalui CTL diharapkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang dipelajarinya.¹⁶

Inti dari pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan kehidupan mereka.

¹⁴ Aditia Putra dan I Kadek, *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL) Ditinjau Dari Bakat Numerik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Di Kelas VIII Smp Negeri 11 Denpasar*, (Bali : Jurnal Pendidikan Matematika, 2014), hal. 4

¹⁵ *Ibid*, hal. 4

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 255

Ada beberapa alasan mengapa pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) menurut Depdiknas menjadi pilihan pembelajaran yang dianggap mampu menciptakan siswa yang aktif, produktif dan inovatif yaitu sebagai berikut: (1) sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu diperlukan sebuah strategi baru yang lebih memberdayakan siswa sehingga dapat mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri, (2) melalui landasan filosofi konstruktivisme, *contextual teaching and learning* (CTL) “dipromosikan” menjadi alternatif strategi belajar yang baru, dimana diharapkan siswa belajar melalui mengalami bukan menghafal, (3) pengetahuan dibangun oleh manusia, pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau hukum yang menunggu untuk ditemukan, (4) pengetahuan adalah konstruksi dari manusia dimana selalu mengalami perubahan dan mendapatkan pengalaman baru sehingga pemahaman pengetahuan menjadi kuat dan stabil jika kita mengonstruksikan pengetahuan tersebut.¹⁷

Pembelajaran kontekstual (CTL) sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki 7 asas. Asas-asas ini yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. Ketujuh asas ini, yaitu : konstruktivisme

¹⁷ Diah Setiawati,dkk, *Perbedaan Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Komunikasi Matematik Siswa Antara Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dan Pembelajaran Konvensional Pada Siswa Kelas X Smk Negeri 1 Bireuen*, (Jurnal Pendidikan Matematika Paradikma, Vol 6 Nomor 1), hal 5

(*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian nyata (*authentic assessment*).¹⁸

Dengan menghubungkan antara materi yang dipelajari dan pengetahuan yang dimiliki dengan kehidupan sehari-hari (konteks/lingkungan, pribadi, sosial, dan kultural) maka siswa dapat memiliki pengetahuan yang fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya. Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut adalah dengan menerapkan strategi pemecahan masalah (*Problem Solving*).

Pemecahan masalah (*Problem Solving*) merupakan suatu rangkaian pendekatan kegiatan belajar yang diharapkan dapat memberdayakan siswa untuk menjadi seorang individu yang mandiri dan mampu menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya di kemudian hari. Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa dituntut terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui diskusi kelompok. Pembelajaran berbasis pemecahan masalah selain menyajikan kepada siswa masalah yang *otentik*, bermakna, memberikan kemudahan untuk melakukan penyelidikan, belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, juga dapat menggunakan masalah tersebut ke dalam bentuk pengganti dari suatu situasi masalah (model matematika) atau aspek dari suatu situasi masalah yang digunakan untuk menemukan solusi.¹⁹

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 263-269

¹⁹ Haryati Ahda Nasution,dkk, *Perbedaan Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan KomunikasiMatematik Siswa pada Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Langsung pada Siswa Menengah Pertama* (Jurnal Pendidikan Matematika Paradikma,Vol 6, Nomor 1) hal. 67-68

Pemecahan masalah merupakan latihan bagi siswa untuk berhadapan dengan sesuatu yang tidak rutin dan kemudian mencoba menyelesaikannya. Pemecahan masalah sangat potensial untuk melatih siswa berpikir kreatif dalam menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau bersama-sama.²⁰

Hudojo menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu hal yang sangat esensial di dalam pengajaran matematika, sebab: (1) siswa menjadi trampil menyeleksi informasi yang relevan, kemudian menganalisis dan akhirnya meneliti hasilnya, (2) kepuasan intelektual akan timbul dari dalam diri siswa dan (3) potensi intelektual siswa meningkat.²¹

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah sebagai pendekatan pembelajaran digunakan untuk menemukan dan memahami materi atau konsep matematika, pemecahan masalah sebagai suatu tujuan pembelajaran diharapkan agar siswa dapat mengidentifikasi unsur yang diketahui, ditanya, serta kecukupan unsur yang diperlukan, merumuskan masalah, dan menjelaskan hasil sesuai dengan permasalahan asal.

Materi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah bangun ruang sisi datar yang meliputi kubus, balok, prisma dan limas. Bangun ruang sisi datar adalah salah satu hal yang penting untuk dipelajari dalam matematika. Konsep bangun ruang sisi datar sangat sering kita gunakan untuk memecahkan masalah dalam

²⁰ Ridwan Abdul Sanni, *Inovasi Pembelajaran*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 243

²¹ Diah Setiawati,dkk, *Perbedaan Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Komunikasi Matematik Siswa Antara Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dan Pembelajaran Konvensional Pada Siswa Kelas X Smk Negeri 1 Bireuen*, (Jurnal Pendidikan Matematika Paradikma, Vol 6 Nomor 1), hal 4

kehidupan sehari-hari, misalnya saja untuk menghitung volume air yang ada dalam bak mandi/akuarium, menentukan banyaknya kardus yang dapat termuat dalam sebuah truk, menghitung luas permukaan benda yang berbentuk kubus, balok, prisma dan limas seperti kardus, atap rumah, balok kayu dan masih banyak lagi. Semuanya itu menggunakan konsep bangun ruang sisi datar.

Pendekatan pembelajaran kontekstual yang akan digunakan peneliti adalah berbasis pemecahan masalah, dengan harapan materi yang akan disampaikan lebih terstruktur dan siswa dapat ikut serta berperan dalam pembelajarannya sehingga pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis pemecahan masalah tersebut dapat mengatasi masalah yang ada. Selain itu, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan para peneliti terdahulu, dengan pendekatan pembelajaran kontekstual ternyata dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada beberapa materi matematika yang diberikan di sekolah sehingga bisa lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian dari Annas bahwa untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII F SMP Negeri 5 Jember sub pokok bahasan persamaan linear dua variabel dapat diketahui dengan menerapkan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Berbasis Pemecahan Masalah.²² Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Albrian Fiky Prakoso bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TKJ SMK Muhammadiyah 5 Bojonegoro dengan menerapkan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dengan Metode

²² Annas, *Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Berbasis Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Jember*, (Jember : jurnal vol.2, 2013), hal.78

Problem Solving.²³ Selanjutnya penelitian lain yang dilakukan oleh Parsiati bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII A dan VIII D di MTs Negeri Tulungagung dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis *Interactive Handout*.²⁴

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual berbasis Pemecahan Masalah terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Ngantru”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh pendekatan pembelajaran Kontekstual berbasis Pemecahan Masalah terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ngantru?
2. Seberapa besar pengaruh pendekatan pembelajaran Kontekstual berbasis Pemecahan Masalah terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ngantru?

²³ Albrian Fiky Prakoso, *Penerapan Contextual Teaching And Learning Dengan Metode Problem Solving Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kajian Keutuhan Manusia*, (Bojonegoro : Jurnal Pendidikan Ekonomi, 2013)

²⁴ Parsiati, *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis Interactive Handout terhadap Hasil Belajar pada Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Tulungagung*, (Tulungagung: Tidak diterbitkan, 2014)

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pendekatan pembelajaran Kontekstual berbasis Pemecahan Masalah terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ngantru.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendekatan pembelajaran Kontekstual berbasis Pemecahan Masalah terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ngantru.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan/taksiran mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (statistik).²⁵ Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Ada pengaruh pendekatan pembelajaran Kontekstual berbasis Pemecahan Masalah terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngantru”.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 160

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual berbasis Pemecahan Masalah.
- b. Sebagai sebuah pijakan untuk mengembangkan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual berbasis Pemecahan Masalah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Pendekatan Pembelajaran Kontekstual berbasis Pemecahan Masalah sebagai motivasi bagi peneliti untuk terus berkarya dan menambah pengetahuan sehingga dapat menyempurnakan model pembelajaran yang terus berkembang, juga sebagai bekal untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi Guru

Pendekatan Pembelajaran Kontekstual berbasis Pemecahan Masalah dapat digunakan sebagai referensi bagi guru, khususnya guru matematika sebagai salah satu alternatif pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kinerja dan profesionalnya sebagai guru.

c. Bagi Siswa

Pendekatan Pembelajaran Kontekstual berbasis Pemecahan Masalah mampu memberi motivasi bagi siswa untuk lebih giat belajar khususnya

matematika. Dari pendekatan ini siswa juga dapat memperoleh pengalaman tentang kebebasan dalam belajar matematika secara aktif, kreatif, bermakna dan menyenangkan, serta mampu menghubungkan pelajaran dengan pengetahuan yang telah dimiliki dengan lingkungan sekitarnya.

d. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi segenap komponen pendidikan untuk memberikan proses pembelajaran matematika menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual berbasis Pemecahan Masalah sehingga menghasilkan hasil belajar yang meningkat dan pendidikan yang berkualitas sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka pembinaan dan peningkatan mutu pengajaran.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup pada penelitian dengan judul “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual berbasis Pemecahan Masalah terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngantru”, adalah sebagai berikut:

a. Variabel yang digunakan adalah variabel bebas dan variabel terikat.

Penelitian ini terdiri dari pendekatan pembelajaran Kontekstual berbasis Pemecahan Masalah sebagai variabel bebas, sedangkan hasil belajar matematika siswa sebagai variabel terikat.

- b. Pengukuran hasil belajar meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Menurut Bloom aspek kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Aspek afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valving* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Aspek psikomotorik mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.²⁶
- c. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran Kontekstual berbasis Pemecahan Masalah terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ngantru. Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.²⁷ Sedangkan Pemecahan masalah (*Problem Solving*) merupakan suatu rangkaian pendekatan kegiatan belajar yang diharapkan dapat memberdayakan siswa untuk menjadi seorang individu yang mandiri dan

²⁶ Agus suprijono, *Cooperative.....*, hal. 5

²⁷ Aditia Putra dan I Kadek, *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL) Ditinjau Dari Bakat Numerik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Di Kelas VIII Smp Negeri 11 Denpasar*, (Bali : Jurnal Pendidikan Matematika, 2014), hal. 4

mampu menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya di kemudian hari.²⁸

- d. Di SMP Negeri 1 Ngantru keseluruhan jumlah siswa kurang lebih ada 969 siswa. Untuk siswa kelas VIII ada 9 kelas yaitu kelas A sampai dengan kelas I dengan jumlah siswa setiap kelas rata-rata 33 siswa. Sekolah tersebut pada tahun ajaran 2016/2017 menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan materi semester 2 yaitu SPLDV, garis singgung, lingkaran dan bangun ruang sisi datar (meliputi kubus, balok, prisma dan limas).

2. Keterbatasan Penelitian

Untuk menghindari perluasan masalah dan mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan-batasan dalam memberikan batasan-batasan dalam pembahasan yaitu sebagai berikut

- a. Variabel bebasnya adalah pendekatan pembelajaran Kontekstual berbasis Pemecahan Masalah, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar matematika siswa.
- b. Dalam penelitian ini hasil belajar yang di nilai adalah aspek kognitif . Aspek kognitif yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan

²⁸ Haryati Ahda Nasution,dkk, *Perbedaan Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan KomunikasiMatematik Siswa pada Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Langsung pada Siswa Menengah Pertama* (Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA, Vol 6, Nomor 1) hal. 67-68

pengajaran.²⁹ Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh dari *post test*.

- c. Populasi terdiri atas siswa kelas VIII, sampelnya hanya siswa kelas VIII D yang berjumlah 33 siswa dan siswa kelas VIII E yang berjumlah 34 siswa di SMP Negeri 1 Ngantru
- d. Penelitian ini dilakukan pada semester genap dengan materi bangun ruang sisi datar meliputi unsur-unsur, luas permukaan dan volume dari kubus, balok, prisma dan limas.
- e. Penelitian ini hanya mencari hasil belajar matematika siswa pada aspek kognitif dengan menggunakan pendekatan pembelajaran Kontekstual berbasis Pemecahan Masalah pada kelas VIII D dan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas VIII E.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan tentang istilah-istilah tersebut antara lain :

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.³⁰

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal 22 - 23

³⁰ Ebta Setiawan, *Kamus Besar Indonesia, pusat Bahasa, 2010*

2. Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.³¹ Belajar dalam pembelajaran kontekstual atau CTL bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Belajar melalui CTL diharapkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang dipelajarinya.³²
3. Pemecahan masalah merupakan latihan bagi siswa untuk berhadapan dengan sesuatu yang tidak rutin dan kemudian mencoba menyelesaikannya. Pemecahan masalah sangat potensial untuk melatih peserta didik berpikir kreatif dalam menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau bersama-sama.³³
4. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan secara berulang-ulang dan menyebabkan adanya perubahan perilaku yang disadari dan cenderung bersifat tetap.³⁴ Namun pandangan setiap orang berbeda dalam mengartikan belajar sehingga berpengaruh terhadap tindakan atau perbuatan yang ditimbulkan. Dalam suatu proses belajar pasti terdapat kegiatan mengajar, secara deskriptif mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa.³⁵

³¹ Aditia Putra dan I Kadek, *Pengaruh Pendekatan...*, hal. 4

³² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 255

³³ Ridwan Abdul Sanni, *Inovasi Pembelajaran*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 243

³⁴ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran...*, hal.21

³⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 96

5. Hasil belajar adalah pola perbuatan, nilai, pengertian pengertian, sikap, apresiasi dan keterampilan, hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.³⁶ Pengukuran hasil belajar meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Menurut Bloom aspek kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Aspek afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valving* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Aspek psikomotorik mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.³⁷

6. Matematika

Matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia, negara yang mengabaikan pendidikan matematika sebagai prioritas utama akan tertinggal dari kemajuan segala bidang (terutama sains dan teknologi), dibanding negara lainnya yang memberikan tempat bagi matematika sebagai subjek yang sangat penting.³⁸

³⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hal. 44

³⁷ Agus suprijono, *Cooperative....*, hal. 5

³⁸ Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence...*, hal.41

H. Sistematika Penulisan Skripsi

1. Bagian awal

Bagian awal skripsi ini terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian utama (inti)

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) hipotesis penelitian, (e) manfaat penelitian, (f) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (g) definisi operasional, dan (h) sistematika skripsi.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari: (a) hakikat matematika, (b) belajar mengajar matematika, (c) pendekatan pembelajaran kontekstual, (d) pemecahan masalah, (e) hasil belajar, (f) penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis pemecahan masalah pada materi bangun ruang sisi datar, (g) kajian penelitian terdahulu, (h) kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) rancangan penelitian (berisi pendekatan dan jenis penelitian), (b) populasi, sampling, dan sampel penelitian, (c) sumber data, variabel, dan skala pengukurannya, (d) teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian serta (e) analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis).

Bab V Penutup, terdiri dari: pembahasan hasil penelitian

Bab VI Penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan, dan (b) Saran.

3. Bagian akhir

Bagian akhir dalam skripsi ini terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.